

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu perlakuan, yakni penerapan pembelajaran model *Situation-Based Learning* (SBL) terhadap literasi kuantitatif dan *self-efficacy* siswa. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kuasi dengan metode *Quasi Experimental* (eksperimen semu). Metode penelitian ini dipilih karena subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi keadaan subjek diterima sebagaimana adanya (Ruseffendi, 2010). Pertimbangan penggunaan metode penelitian ini karena kelas yang ada sudah terbentuk sebelumnya, sehingga tidak dilakukan lagi pengelompokan secara acak. Jika dilakukan pembentukan kelas yang baru dimungkinkan akan menyebabkan kekacauan jadwal pelajaran serta dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok kontrol non-ekuivalen (*non-equivalent control group design*). Creswell (2010) menyatakan bahwa untuk rancangan *Quasi Experimental* dengan *non-equivalent pretest and post-test control group design*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diseleksi tanpa prosedur acak. Kedua kelompok tersebut sama-sama memperoleh *pretest* dan *post-test* literasi kuantitatif serta skala *self-efficacy*, akan tetapi kelompok eksperimen saja yang diberikan perlakuan (*treatment*).

Pada penelitian ini, kelas eksperimen merupakan kelompok siswa yang mendapat perlakuan berupa pembelajaran dengan menerapkan model *Situation-Based Learning* (SBL) dan kelas kontrol merupakan kelompok siswa yang mendapat pembelajaran model konvensional. Adanya kelas kontrol ini adalah sebagai pembanding, sejauh manakah terjadi perubahan akibat perlakuan terhadap kelas eksperimen.

Desain penelitian untuk literasi kuantitatif yaitu menggunakan kelompok *Pretest-Posttest Control Group Design* (Ruseffendi, 2010) sebagai berikut.

Kelas Eksperimen	:	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	:	O ₁		O ₂

Keterangan:

O₁ : *Pretest* literasi kuantitatif siswa

O₂ : *Post-test* literasi kuantitatif siswa

X : perlakuan berupa pembelajaran model *Situation-Based Learning* (SBL)

---- : subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak

Selanjutnya, untuk melihat pencapaian *self-efficacy* siswa menggunakan desain *Pottest-Only Group Design*. Menurut Ruseffendi (2010), syarat memilih desain ini yaitu kedua kelas harus homogen atau setara kemampuan awalnya. Desain ini digambarkan sebagai berikut:

Kelas Eksperimen	:	X	O
Kelas Kontrol	:		O

Keterangan:

O : Skala *self-efficacy* siswa

X : perlakuan berupa pembelajaran model *Situation-Based Learning* (SBL)

---- : subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Bandung Barat Tahun Pelajaran 2016/2017. Populasi dipilih dengan pertimbangan bahwa kemampuan kognitif siswa kelas VIII sudah berkembang. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Piaget bahwa anak usia 11-15 tahun berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak sudah mengembangkan pemikiran abstrak dan penalaran logis untuk macam-macam persoalan. Kemudian, sesuai dengan penilaian PISA terhadap literasi siswa yang biasanya diberikan pada siswa kelas VIII.

Pemilihan sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Tujuan dilakukan pemilihan sampel seperti ini adalah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, terutama dalam hal kondisi subjek penelitian, waktu penelitian yang ditetapkan, kondisi tempat penelitian, serta prosedur perizinan. Melalui teknik ini diperoleh sebanyak dua kelas dari jumlah kelas yang ada. Satu kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *Situation-Based Learning* (SBL) dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya dengan pembelajaran model konvensional.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu kondisi yang telah dimanipulasi, dikendalikan, atau diobservasi oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang peningkatan literasi kuantitatif dan *self-efficacy* dari siswa yang memperoleh pembelajaran model *Situation-Based Learning* (SBL). Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel, yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kontrol.

Menurut Sugiyono (2011), variabel bebas adalah variabel yang menjadi penyebab terjadinya suatu perubahan atau munculnya variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau muncul akibat adanya variabel bebas. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran model *Situation-Based Learning* (SBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran model konvensional pada kelas kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah literasi kuantitatif dan *self-efficacy* siswa. Sedangkan yang menjadi variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kemampuan awal matematis (KAM) siswa. Tujuan pengkajian KAM adalah untuk melihat apakah penerapan pembelajaran model SBL yang

digunakan dapat merata pada semua kategori KAM atau hanya pada kategori tertentu.

Keterkaitan antara variabel bebas, variabel terikat dan variabel kontrol pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut.

Tabel 3.1. Keterkaitan Antar Variabel

Aspek yang Diukur		Literasi Kuantitatif (LK)		Self-Efficacy (SE)	
Model Pembelajaran		SBL	Pembelajaran konvensional (PK)	SBL	Pembelajaran konvensional (PK)
K	Tinggi (T)	LKT-SBL	LKT-PK	SET-SBL	SET-PK
A	Sedang (S)	LKS-SBL	LKS-PK	SES-SBL	SES-PK
M	Rendah (R)	LKR-SBL	LKR-PK	SER-SBL	SER-PK
Keseluruhan		LKK-SBL	LKK-PK	SEK-SBL	SEK-PK

Keterangan:

LKT-SBL : literasi kuantitatif (LK) siswa dengan KAM tinggi (T) dan memperoleh pembelajaran model SBL.

LKK-SBL : literasi kuantitatif (LK) siswa secara keseluruhan (S) dan memperoleh pembelajaran model SBL.

LKT-PK : literasi kuantitatif (LK) siswa dengan KAM tinggi (T) dan memperoleh pembelajaran model konvensional (PK).

LKK-PK : literasi kuantitatif (LK) siswa secara keseluruhan (S) dan memperoleh pembelajaran model konvensional (PK).

SET-SBL : *self-efficacy* (SE) siswa dengan KAM tinggi (T) dan memperoleh pembelajaran model SBL.

SEK-SBL : *self-efficacy* (SE) siswa secara keseluruhan dan memperoleh pembelajaran model SBL.

SET-PK : *self-efficacy* (SE) siswa dengan KAM tinggi (T) dan memperoleh pembelajaran model konvensional (PK).

SEK-PK : *self-efficacy* (SE) siswa secara keseluruhan dan

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh pembelajaran model konvensional (PK).

D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah pengertian dari beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

1. Literasi Kuantitatif

Literasi kuantitatif adalah kemampuan untuk memahami informasi mengenai kuantitas, menentukan hubungan antar kuantitas yang ada, merumuskan, dan menafsirkan informasi mengenai kuantitas untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Adapun indikator literasi kuantitatif dalam penelitian ini adalah interpretasi, representasi, kalkulasi, analisis, asumsi, dan komunikasi.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas literasi kuantitatif yang diberikan. *Self-efficacy* yang diukur dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada dimensi *magnitude*, *strenght*, dan *generality*.

3. *Situation-Based Learning* (SBL)

Situation-Based Learning (SBL) merupakan model pembelajaran baru yang cukup kuat dan fleksibel dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik. Adapun dalam proses pembelajarannya, SBL terdiri atas empat tahapan proses pembelajaran, yaitu: (1) *creating mathematical situation*, merupakan prasyarat dalam pembelajaran; (2) *posing mathematical problem*, merupakan inti dalam pembelajaran; (3) *solving mathematical problem*, merupakan tujuan dalam pembelajaran; dan (4) *applying mathematics*, merupakan penerapan proses pembelajaran terhadap situasi baru.

4. Pembelajaran Model Konvensional

Pembelajaran model konvensional dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang telah disepakati bersama sebagai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan kurikulum yang berlaku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif di antaranya adalah data literasi kuantitatif siswa dan *self-efficacy* siswa. Sedangkan data kualitatif adalah data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data yang berkaitan dengan literasi kuantitatif siswa diperoleh melalui tes literasi kuantitatif (*pretest* dan *post-test*), sedangkan data yang berkaitan dengan *self-efficacy* siswa diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa, skala *self-efficacy* siswa yang diberikan sesudah pembelajaran serta diperkuat dengan wawancara siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis instrumen, yaitu tes dan nontes. Instrumen dalam bentuk tes yang digunakan berupa seperangkat soal *pretest* dan *post-test* untuk mengukur literasi kuantitatif siswa. Instrumen dalam bentuk nontes berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, skala yang mengukur *self-efficacy* siswa, dan pedoman wawancara.

1. Instrumen Tes

a. Tes Literasi Kuantitatif Siswa

Tes literasi kuantitatif dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian. Tes ini digunakan untuk mengukur literasi kuantitatif siswa kelas VIII mengenai materi yang telah dipelajarinya berdasarkan indikator literasi kuantitatif siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu *pretest* dan *post-test* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal literasi kuantitatif siswa pada kedua kelas sebelum memperoleh perlakuan. *Post-test* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian literasi

Titin Latifah, 2017

**PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kuantitatif siswa pada kedua kelas setelah diberikan perlakuan yang berbeda.

Penyusunan tes diawali dengan menyusun kisi-kisi soal yang mencakup aspek literasi kuantitatif yang diukur, indikator serta bobot penilaian. Kemudian, soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat disertai dengan alternatif jawaban. Adapun rincian indikator literasi kuantitatif yang akan diukur terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Rubrik Penilaian Literasi Kuantitatif

Indikator Literasi Kuantitatif		Skor
Interpretasi Kemampuan untuk menjelaskan informasi yang disajikan dalam bentuk matematis (misalnya persamaan aljabar, grafik, diagram, tabel, dll)	Mengidentifikasi semua informasi yang relevan dengan tepat.	4
	Mengidentifikasi sebagian besar informasi yang relevan dengan tepat, tetapi tidak semuanya.	3
	Beberapa informasi relevan teridentifikasi, tetapi tidak satupun yang tepat.	2
	Tidak ada informasi relevan yang teridentifikasi	1
Representasi Kemampuan mengubah informasi dari satu bentuk matematika (misalnya persamaan, grafik, diagram, tabel, soal, dll) menjadi bentuk lainnya.	Semua perubahan yang relevan diberikan secara tepat.	4
	Beberapa perubahan yang relevan adalah tepat, namun beberapa perubahan adalah tidak tepat atau tidak diberikan.	3
	Beberapa informasi telah diubah, namun tidak bersifat relevan atau tidak benar.	2
	Tidak ada perubahan apapun yang dilakukan.	1
Kalkulasi Kemampuan untuk melakukan kalkulasi matematika dan aritmetika.	Kalkulasi yang berhubungan dengan permasalahan adalah benar dan berujung kepada penyelesaian permasalahan yang tepat.	4
	Kalkulasi yang berhubungan dengan permasalahan telah dilakukan, namun memiliki kesalahan atau tidak cukup	3

Indikator Literasi Kuantitatif		Skor
	lengkap untuk menyelesaikan permasalahan	
	Kalkulasi yang berhubungan dengan permasalahan telah dilakukan, namun memiliki kesalahan atau tidak cukup lengkap untuk menyelesaikan permasalahan.	2
	Kalkulasi yang diberikan tidak memiliki hubungan apapun dengan permasalahan, atau tidak ada kalkulasi yang dilakukan.	1
Analisa/ Sintesis Kemampuan untuk membuat dan menggambarkan kesimpulan berdasarkan dari analisis kuantitatif.	Menggunakan analisis kuantitatif yang tepat dan lengkap untuk membuat kesimpulan relevan yang tepat.	4
	Analisis kuantitatif diberikan untuk mendukung sebuah kesimpulan yang relevan, namun hanya sebagian yang benar atau hanya sebagian yang lengkap (e.g ada kesalahan logis atau klaim yang tidak tepat).	3
	Sebuah analisis kuantitatif yang tidak tepat diberikan untuk mendukung sebuah kesimpulan.	2
	Antara tidak adanya kesimpulan yang diberikan, atau kesimpulan tersebut tidak berdasarkan dari analisis kuantitatif.	1
Asumsi Kemampuan untuk membuat dan mengevaluasi asumsi penting dalam estimasi, modeling, dan analisis data.	Seluruh asumsi yang dibutuhkan telah diberikan dan dibenarkan jika perlu.	4
	Setidaknya satu asumsi yang tepat dan relevan telah diberikan (mungkin bersamaan dengan asumsi yang salah), namun beberapa asumsi yang penting tidak diberikan.	3
	Ada usaha untuk menjelaskan asumsi, namun tidak ada asumsi tersebut yang relevan.	2
	Tidak ada asumsi yang diberikan.	1
Komunikasi Kemampuan untuk menjelaskan pemikiran dan proses dalam istilah-istilah dari yang bukti yang digunakan, dan dikontekstualisasi.	Sebuah penjelasan yang tepat dan lengkap diberikan secara jelas.	4
	Sebuah penjelasan relevan yang separuh benar telah diberikan, namun bersifat tidak lengkap atau tidak diberikan secara baik.	3
	Sebuah penjelasan diberikan, namun	2

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indikator Literasi Kuantitatif		Skor
	bersifat tidak logis, tidak tepat, tidak jelas, atau tidak koheren.	
	Tidak ada penjelasan relevan yang diberikan.	1

(ACC&U, 2009)

Sebelum tes dipergunakan dalam penelitian, terlebih dahulu diujicobakan pada siswa yang telah memperoleh materi yang berkenaan dengan penelitian ini. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran soal yang telah dibuat.

1) Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid bila instrumen itu, untuk maksud dan kelompok tertentu, mengukur apa yang semestinya diukur, derajat ketetapan mengukurnya benar (Ruseffendi, 2010). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas teoritik dan validitas empirik.

a) Validitas Teoritik

Validitas teoritik biasa juga disebut validitas logis, yaitu sebuah evaluasi yang merujuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan pertimbangan (*judgement*) teoritik atau logika (Suherman, 2003). Pertimbangan teoritik berkaitan dengan validitas isi dan validitas muka. Validitas isi instrumen berarti ketepatan instrumen tes ditinjau dari segi materi yang dievaluasi. Dengan kata lain, materi yang dipakai sebagai alat evaluasi tersebut merupakan sampel representatif dari pengetahuan yang harus dikuasai, termasuk kesesuaian materi tes dengan indikator kemampuan yang diukur. Validitas muka atau validitas tampilan berkenaan dengan keabsahan susunan kalimat atau kata-kata dalam soal sehingga jelas pengertiannya atau tidak menimbulkan tafsiran lain, termasuk juga berkenaan dengan kejelasan gambar gambar atau representasi dari setiap butir tes yang diberikan.

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Validitas isi dan muka dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta pertimbangan dan saran dari ahli (*judgement*) yang berkompeten dengan kemampuan dan materi yang dipelajari, dalam hal ini yang bertindak sebagai ahli adalah dosen pembimbing.

Setelah instrumen tes dianalisis validitas teoritisnya sehingga dinyatakan sudah memenuhi validitas isi dan validitas muka, instrumen kemudian diuji coba. Tujuan dari uji coba adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan soal sekaligus memperoleh gambaran apakah butir-butir soal tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

b) Validitas Empirik

Validitas empirik adalah validitas yang ditinjau dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan memiliki tingkat keandalan (validitas) atau tidak. Perhitungan validitas butir soal dari instrumen akan dilakukan dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson* (Sugiyono, 2013), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$ = jumlah skor per item

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor per item

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

n = banyaknya responden

Menurut Arikunto (2013) interpretasi koefisien validitas sebagai berikut:

Tabel 3.3. Klasifikasi Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	Intepretasi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat tinggi

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Selanjutnya, uji validitas tiap item soal pada instrumen dilakukan dengan membandingkan r_{xy} dengan nilai kritis r_{tabel} (nilai tabel). Tiap item soal dikatakan valid apabila pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapat $r_{xy} \geq r_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji coba instrumen tes yang telah dilakukan selanjutnya dilakukan perhitungan validitas item soal dengan menggunakan *SPSS 16* dan hasilnya dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4. Data Hasil Perhitungan Validitas Tes Literasi Kuantitatif Siswa

No. Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi
1	0,196	0,308	Tidak valid	Sangat rendah
2a	0,125	0,308	Tidak valid	Sangat rendah
2b	0,204	0,308	Tidak valid	Rendah
3	0,556	0,308	Valid	Cukup
4a	0,716	0,308	Valid	Tinggi
4b	0,695	0,308	Valid	Tinggi
5	0,439	0,308	Valid	Cukup
6a	0,547	0,308	Valid	Cukup
6b	0,731	0,308	Valid	Tinggi
6c	0,558	0,308	Valid	Cukup

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa soal nomor 1, 2a, dan 2b tidak valid sehingga dilakukan perbaikan soal berdasarkan pertimbangan oleh pakar/dosen pembimbing agar soal dapat digunakan.

2) Reliabilitas Instrumen

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reliabilitas instrumen merupakan ketetapan atau kekonsistenan alat evaluasi dalam menilai apa yang dinilainya. Dengan kata lain, suatu instrumen dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama apabila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu dan kesempatan yang berbeda (Arifin, 2009). Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Cronbach's Alpha* (Sugiyono, 2011) yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

S_i^2 = variabel butir ke-i

S_t^2 = varians skor total

k = banyaknya butir soal yang valid

Sedangkan untuk menghitung varians skor digunakan rumus:

$$s_i^2 = \frac{\sum x_i^2 - \frac{(\sum x_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

N = banyaknya sampel/peserta tes

x_i = skor butir soal ke-i

i = nomor soal

Untuk menginterpretasikan klasifikasi koefisien reliabilitas, digunakan kriteria menurut Guilford (Suherman, 2003) sebagai berikut:

Tabel 3.5. Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai r_{11}	Interpretasi
$0,90 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Kurang
$r_{11} < 0,20$	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *SPSS 16* diperoleh koefisien reliabilitas tes literasi kuantitatif siswa adalah 0,65 dimana termasuk dalam interpretasi tinggi.

3) Daya Pembeda

Daya pembeda sebuah butir soal adalah kemampuan butir soal tersebut untuk membedakan antara peserta tes yang menjawab soal dengan benar dengan peserta tes yang tidak dapat menjawab soal tersebut atau peserta tes yang menjawab salah (Suherman, 2003).

Daya pembeda dapat dihitung dengan membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda adalah:

$$D_p = \frac{\overline{X}_A - \overline{X}_B}{SMI}$$

Keterangan:

D_p = daya pembeda suatu butir soal

\overline{X}_A = rata-rata skor dari kelompok atas

\overline{X}_B = rata-rata skor dari kelompok bawah

SMI = skor maksimum ideal

Adapun kualifikasi daya pembeda butiran soal yang dikemukakan oleh Suherman (2003) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6. Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda

Besarnya D_p	Interpretasi
$D_p \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < D_p \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < D_p \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < D_p \leq 0,70$	Baik
$0,70 < D_p \leq 1,00$	Sangat Baik

Hasil uji coba daya pembeda tes literasi kuantitatif siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.7. Data Hasil Uji Daya Pembeda Tes Literasi Kuantitatif

Nomor Soal	Daya Pembeda	Interpretasi
------------	--------------	--------------

Nomor Soal	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,045	Sangat jelek
2a	0,045	Sangat jelek
2b	0,113	Sangat jelek
3	0,295	Cukup
4a	0,5	Baik
4b	0,704	Sangat baik
5	0,182	Jelek
6a	0,409	Baik
6b	0,568	Baik
6c	0,590	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa untuk soal nomor 1, 2a, dan 2b memiliki interpretasi sangat jelek, serta untuk soal nomor 5 memiliki interpretasi jelek. Oleh sebab itu, agar bisa digunakan maka soal tersebut dilakukan perbaikan soal berdasarkan pertimbangan oleh pakar/dosen pembimbing sehingga ada perbaikan pada soal nomor 1, 2 dan 5 seperti yang terlampir pada Lampiran B.

4) Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal (Arikunto, 2013). Instrumen yang baik terdiri atas butir-butir soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk mengetahui indeks kesukaran dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan:

IK = indeks kumulatif

\bar{X} = rata-rata skor butir soal

SMI = skor maksimal ideal

Suherman (2003) mengklasifikasikan indeks kesukaran sebagai berikut:

Tabel 3.8. Klasifikasi Indeks Kesukaran

Nilai IK	Interpretasi
------------	--------------

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$IK = 0,00$	Terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah
$IK = 1,00$	Terlalu mudah

Hasil uji indeks kesukaran butir soal tes literasi kuantitatif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.9. Data Hasil Uji Indeks Kesukaran Tes Literasi Kuantitatif

Nomor Soal	Indeks Kesukaran	Interpretasi
1	0,891	Mudah
2a	0,692	Sedang
2b	0,557	Sedang
3	0,551	Sedang
4a	0,679	Sedang
4b	0,603	Sedang
5	0,263	Sukar
6a	0,5	Sedang
6b	0,577	Sedang
6c	0,378	Sedang

2. Instrumen Non-Tes

a. Lembar Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2011) bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru sebagai pendidik dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati semua data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen. Tujuan dari diadakannya lembar observasi ini adalah untuk memberikan refleksi pada proses dan hasil pembelajaran, agar pembelajaran berikutnya dapat menjadi lebih baik dari pembelajaran sebelumnya.

b. Skala *Self-Efficacy*

Skala *self-efficacy* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur penilaian diri seseorang tentang keyakinannya terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan ketika menghadapi persoalan matematika maupun terhadap pembelajaran matematika. Skala *self-efficacy* ini merupakan instrumen nontes yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir kegiatan pembelajaran yang berupa lembar pernyataan.

Skala *self-efficacy* dalam penelitian ini difokuskan pada tiga dimensi pengukuran, yaitu *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality* dengan mengadaptasi instrumen *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Sudrajat (2008). Dimensi *magnitude* atau *level* berhubungan dengan tingkat keyakinan siswa dalam menentukan tingkat kesulitan soal literasi kuantitatif yang dihadapi, dimensi *strength* berhubungan dengan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah yang muncul ketika menyelesaikan soal literasi kuantitatif, dan dimensi *generality* berhubungan dengan tingkat keyakinan siswa dalam menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya.

Skala *self-efficacy* dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada skala yang dikembangkan oleh Bandura (2006) yang terdiri atas 11 respon dengan interval 0-10 atau 0-100. Hal ini didukung oleh Panjares, Hartley, dan Valiante (dalam Bandura, 2006) yang menyatakan bahwa format respon skala *self-efficacy* dengan interval 0-100 merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan format respon skala 1-5. Oleh karenanya, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala 10, dimulai dengan 0 untuk tidak yakin, 5 untuk yakin, dan 10 ketika siswa sangat yakin dengan butir pernyataan yang diberikan.

Peneliti memilih format respon tersebut dikarenakan angka 0 hingga 10 lebih dikenal untuk memberikan gambaran nilai dari sesuatu dalam lingkungan siswa SMP. Sebelum digunakan, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi *self-efficacy* kemudian disusun pernyataan yang sesuai.

Tabel 3.10. Indikator Skala *Self-Efficacy* Siswa

No.	Dimensi	Indikator
1.	<i>Magnitude/Level</i> : taraf keyakinan siswa terhadap tingkat kesulitan soal matematika yang dapat diselesaikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa yakin dapat menyelesaikan soal-soal matematika dengan baik. 2. Siswa optimis dalam mengerjakan soal matematika. 3. Siswa memandang soal matematika yang sulit sebagai tantangan.
2.	<i>Strength</i> : taraf keyakinan siswa terhadap kekuatannya dalam mengatasi masalah yang muncul ketika menyelesaikan soal matematika.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki semangat juang dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. 2. Siswa memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan soal matematika. 3. Siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas atau soal matematika dengan baik.
3.	<i>Generality</i> : taraf keyakinan siswa terhadap kemampuannya menggeneralisasikan tugas dan pengalaman sebelumnya ke dalam berbagai konteks dan aktivitas tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan cara yang baik dan sikap positif. 2. Siswa berpedoman pada pengalaman belajar sebelumnya untuk menyelesaikan soal-soal matematika. 3. Siswa menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran.

Sebelum digunakan dalam penelitian, skala *self-efficacy* yang telah disusun diuji validitas isi dan mukanya dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan kepada beberapa orang mahasiswa pascasarjana pendidikan matematika mengenai kesesuaian antara isi dari instrumen dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu, dilakukan uji coba skala kepada siswa di salah satu sekolah menengah pertama untuk mengetahui validitas dan reliabilitas setiap item pernyataan. Berikut hasil perhitungan uji coba skala *self-efficacy* menggunakan *SPSS 16* yang disajikan pada Tabel 3.11 berikut.

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.11. Data Hasil Perhitungan Uji Validitas dan Reliabilitas Skala *Self-Efficacy*

Validitas					Reliabilitas
Nomor Pernyataan	r_{xy}	r_{tabel}	Keterangan	Interpretasi	
1	0,371	0,334	Valid	Rendah	
2	0,593	0,334	Valid	Sedang	
3	0,374	0,334	Valid	Rendah	
4	0,452	0,334	Valid	Sedang	
5	0,381	0,334	Valid	Rendah	
6	0,516	0,334	Valid	Sedang	
7	0,406	0,334	Valid	Sedang	
8	0,475	0,334	Valid	Sedang	
9	0,623	0,334	Valid	Sedang	
10	0,554	0,334	Valid	Sedang	
11	0,381	0,334	Valid	Rendah	
12	0,560	0,334	Valid	Sedang	
13	0,378	0,334	Valid	Rendah	
14	0,608	0,334	Valid	Sedang	
15	0,518	0,334	Valid	Sedang	
16	0,425	0,334	Valid	Sedang	
17	0,446	0,334	Valid	Sedang	
18	0,530	0,334	Valid	Sedang	
19	0,379	0,334	Valid	Rendah	
20	0,366	0,334	Valid	Rendah	
21	0,512	0,334	Valid	Sedang	
22	0,354	0,334	Valid	Rendah	
23	0,433	0,334	Valid	Sedang	
24	0,369	0,334	Valid	Rendah	
25	0,465	0,334	Valid	Sedang	
26	0,467	0,334	Valid	Sedang	
27	0,562	0,334	Valid	Sedang	

0,855
(Tinggi)

c. Pedoman Wawancara

Menurut Sugiyono (2011), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang mendalam yang tidak ditemukan melalui observasi. Adapun data yang diungkap peneliti melalui wawancara ini meliputi berkaitan dengan *self-efficacy* siswa selama pembelajaran berlangsung.

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara disertai alat bantu lain, yaitu: buku catatan untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data, serta audio untuk merekam semua percakapan peneliti dengan sumber informasi atau siswa.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, pengolahan dari data yang dikumpulkan akan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data yang dianalisis adalah data kuantitatif berupa hasil tes literasi kuantitatif dan skala *self-efficacy* siswa. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS 16 for Windows* dan *Microfosoft Office Excel 2013*.

a. Analisis Skor Hasil Tes Literasi Kuantitatif

Tes literasi kuantitatif pada penelitian ini diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada saat sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Data hasil *pretest* digunakan untuk melihat kemampuan awal literasi kuantitatif siswa, sedangkan data hasil *post-test* digunakan untuk melihat pencapaian literasi kuantitatif siswa. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data berdasarkan katogori kemampuan awal matematika siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Data yang diperoleh dari hasil tes literasi kuantitatif diolah melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Memberikan skor jawaban siswa sesuai dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran yang digunakan.
- 2) Membuat tabel skor *pretest* dan *post-test* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 3) Menghitung rata-rata skor tiap kelas.

- 4) Menghitung simpangan baku untuk mengetahui penyebaran kelompok dan menunjukkan tingkat variansi kelompok data.
- 5) Membandingkan skor *pretest* dan *post-test* untuk mencari mutu peningkatan literasi kuantitatif (*N-gain*) yang terjadi sesudah pembelajaran pada masing-masing kelompok yang dihitung dengan rumus gain ternormalisasi, yaitu:

$$\text{Normalized gain } \langle g \rangle = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{maks}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

S_{post} = skor *post-test* literasi kuantitatif siswa

S_{pre} = skor *pretest* literasi kuantitatif siswa

S_{maks} = skor maksimum ideal

Hasil perhitungan *N-gain* kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 3.12. Klasifikasi N-Gain

Besarnya <i>N-gain</i> $\langle g \rangle$	Klasifikasi
$\langle g \rangle \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq \langle g \rangle < 0,70$	Sedang
$\langle g \rangle < 0,30$	Rendah

(Hake, 1999)

- 6) Mengelompokkan data *N-gain* siswa sesuai kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah) siswa.
- 7) Melakukan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan data skor *pretest*, *post-test*, dan *N-gain* pada tes literasi kuantitatif dengan menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* karena merupakan uji normalitas yang paling kuat dan sampel yang akan dianalisis kurang dari 50 (Razali & Wah, 2011; Yap & Sim, 2011).

Adapun hipotesis untuk uji normalitas adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

Jika nilai *Sig* (p-value) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak, yang artinya data tidak normal. Sedangkan jika nilai *Sig* (p-value) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, yang artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk data skor yang berdistribusi tidak normal dapat dilakukan uji hipotesis penelitian dengan uji non parametrik *Mann-Whitney U*.

- 8) Menguji homogenitas varians skor *pretest*, *post-test*, serta *N-gain* literasi kuantitatif menggunakan uji *Levene*. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Varians data kedua kelas homogen

H_1 : Varians data kedua kelas tidak homogen

Dengan kriteria uji sebagai berikut:

Jika nilai *Sig* (p-value) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai *Sig* (p-value) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima, yang artinya data homogen.

- 9) Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata data *pretest*, *post-test*, dan *N-gain* menggunakan uji-t (*Independent Sample T-Test*), tetapi apabila tidak homogen maka digunakan uji-t'. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka pengujiannya menggunakan uji non parametrik untuk dua sampel yang saling bebas pengganti uji-t, yaitu uji *Mann-Whitney U*.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut, untuk uji perbedaan dua pihak:

H_0 : $\mu_{PBL} = \mu_{PK}$

H_1 : $\mu_{PBL} \neq \mu_{PK}$

Dengan kriteria uji sebagai berikut untuk uji perbedaan dua pihak:

Jika nilai *Sig* (p-value) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak. Sedangkan jika nilai *Sig* (p-value) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima.

Untuk menguji bahwa data kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok kontrol, maka dilakukan dengan uji perbedaan satu pihak dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{PBL} \leq \mu_{PK}$$

$$H_1 : \mu_{PBL} > \mu_{PK}$$

Dengan kriteria uji sebagai berikut untuk uji perbedaan satu pihak (Field, 2009; Uyanto, 2009):

Jika nilai $\frac{\text{Sig (p-value)}}{2} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak.

Jika nilai $\frac{\text{Sig (p-value)}}{2} \geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima.

10) Menguji Hipotesis 1 (a,b, c dan d) dan Hipotesis 2 (a,b, c dan d).

11) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis.

b. Analisis Data Skala *Self-Efficacy*

Data yang diperoleh melalui skala *self-efficacy* siswa merupakan data interval 0-10 yang merujuk pada skala respon yang dikemukakan oleh Bandura (2006). Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows* untuk mengetahui perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji statistik.

Data skor skala *self-efficacy* yang terkumpul diolah melalui tahap-tahap berikut:

- 1) Hasil jawaban angket *self-efficacy* siswa diberi skor sesuai respon skala *self-efficacy* siswa.
- 2) Melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian ini diperlukan sebagai syarat pengujian dua rata-rata.
- 3) Melakukan uji perbedaan pada skala *self-efficacy* siswa yang mendapatkan pembelajaran model SBL dan siswa yang menggunakan pembelajaran model konvensional.
- 4) Menguji Hipotesis 3 (a,b, c, dan d).
- 5) Setelah data memenuhi syarat normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata data *pretest*, *post-test*, dan *N-gain*

menggunakan uji-t (*Independent Sample T-Test*), tetapi apabila tidak homogen maka digunakan uji-t'. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka pengujiannta menggunakan uji non parametrik untuk dua sampel yang saling bebas pengganti uji-t, yaitu uji *Mann-Whitney U*.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut, untuk uji perbedaan dua pihak:

$$H_0 : \mu_{PBL} = \mu_{PK}$$

$$H_1 : \mu_{PBL} \neq \mu_{PK}$$

Dengan kriteria uji sebagai berikut untuk uji perbedaan dua pihak:

Jika nilai *Sig* (p-value) $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak.

Jika nilai *Sig* (p-value) $\geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima.

Untuk menguji bahwa data kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok kontrol, maka dilakukan dengan uji perbedaan satu pihak dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{PBL} \leq \mu_{PK}$$

$$H_1 : \mu_{PBL} > \mu_{PK}$$

Dengan kriteria uji sebagai berikut untuk uji perbedaan satu pihak (Field, 2009; Uyanto, 2009):

Jika nilai $\frac{\text{Sig (p-value)}}{2} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak.

Jika nilai $\frac{\text{Sig (p-value)}}{2} \geq \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima.

2. Analisis Data Kualitatif

Data-data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi pada setiap pertemuan dan juga dari hasil wawancara. Hasil observasi dan wawancara diolah secara deskriptif dan hasilnya dianalisis untuk menyimpulkan kriteria, karakteristik serta proses yang terjadi dalam pembelajaran untuk mendukung, memperjelas, dan melengkapi hasil analisis data kuantitatif.

H. Prosedur Penelitian

Titin Latifah, 2017

PEMBELAJARAN MODEL SITUATION-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KUANTITATIF DAN PENCAPAIAN SELF-EFFICACY SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada penelitian ini, prosedur penelitian dibagi kedalam tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan, di antaranya:

- a. Melakukan studi pendahuluan berupa kajian teoritis mengenai model *Situation-Based Learning* (SBL), literasi kuantitatif, dan *self-efficacy* serta menganalisis kurikulum pelajaran matematika SMP kelas VIII,
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa,
- c. Perancangan rencana proses pembelajaran dengan menggunakan model *Situation-Based Learning* (SBL) dan pembuatan rancangan penelitian,
- d. Mengembangkan bahan ajar untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol,
- e. Menyusun instrumen tes yang mengukur literasi kuantitatif siswa,
- f. Menyusun skala *self-efficacy* dan lembar observasi,
- g. Membuat pedoman penskoran untuk soal uraian,
- h. Melakukan uji validitas dan reabilitas seluruh instrumen,
- i. Mempersiapkan dan mengurus surat izin penelitian,
- j. Menentukan subyek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah:

- a. Melaksanakan *pretest* literasi kuantitatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan model *Situation-Based Learning* (SBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran model konvensional pada kelas kontrol. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Situation-Based Learning* (SBL) sebagai berikut:
 - 1) Pengidentifikasian karakteristik siswa yang akan melakukan aktivitas pembelajaran (kelas eksperimen). Pengidentifikasian ini meliputi beberapa aspek, di antaranya: (1) karakteristik umum; (2)

kompetensi spesifik yang telah dimiliki siswa sebelumnya, dalam hal ini KAM.

- 2) Menetapkan tujuan pembelajaran, dalam hal ini tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus pembelajaran yang berlaku.
 - 3) Pemilihan metode, media, dan bahan ajar.
 - 4) Penggunaan metode, media, dan bahan ajar yang telah dipilih.
 - 5) Melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran.
 - 6) Evaluasi dan revisi.
- c. Pelaksanaan *pretest* literasi kuantitatif siswa.
 - d. Pengisian lembar observasi dan melakukan wawancara selama pembelajaran berlangsung.
 - e. Pelaksanaan *post-test* literasi kuantitatif dan skala *self-efficacy* untuk kedua kelompok.
3. Tahap Akhir
- Kegiatan dalam tahap ini di antaranya adalah:
- a. Mengumpulkan dan mengolah hasil data penelitian,
 - b. Menganalisis dan membahas hasil temuan penelitian, dan
 - c. Menarik kesimpulan kemudian menulis laporan penelitian.